

RELIGIOUS PARENTING PATTERNS ON THE FORMATION OF GENDER IDENTITY IN BOYS AT THE MEDIA KASIH PUTRA ISLAMIC ORPHANAGE IN BANDA ACEH

Muhammad Syahrul Mubarak¹, Ema Sulastr², Hamdi Yusliani³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Aceh

Email: syahrul65308@gmail.com

ABSTRACT

Religious parenting is one of the various parenting approaches, this method can be a very effective approach in shaping gender identity in boys. This study aims to determine the methods, supporting factors and inhibiting factors, as well as the evaluation of religious parenting in shaping gender identity in boys at the Media Kasih Putra Islamic Orphanage in Banda Aceh. This type of research is field research with a qualitative descriptive qualitative approach. The sampling technique used a purposive sampling technique. Data collection methods were in-depth interviews, observation, documentation with data analysis techniques consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: 1) this religious parenting pattern uses 5 methods in shaping gender identity in boys at the orphanage, namely: the exemplary method, the habituation method, the attention method, the advice method and the punishment method; 2). Supporting factors include the role models of caregivers and Quran teachers, environmental influences within the orphanage, and peers. Inhibiting factors include external cultural influences (social media), the influence of the environment outside the orphanage, and innate traits. 3) Evaluation of religious parenting has a positive impact on the formation of gender identity in boys because all teachings are based on the Quran and Hadith. Therefore, it can be the right choice in educating children in today's digital era.

Keywords: Religious parenting, gender identity, and boys.

ABSTRAK

Pola asuh religius merupakan salah satu dari beragam pendekatan pola asuh, metode ini dapat menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk identitas gender pada anak laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta evaluasi dari pola asuh religius dalam membentuk identitas gender pada anak laki-laki di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif model deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dengan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola asuh religius ini menggunakan 5 metode dalam membentuk identitas gender pada anak laki-laki di panti asuhannya, yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perhatian, metode nasihat dan metode hukuman; 2) Faktor pendukung terdiri dari keteladanan pengasuh dan guru mengaji, pengaruh lingkungan dalam panti asuhan, dan rekan sebaya. Kemudian faktor penghambatnya terdiri dari pengaruh budaya luar (media sosial), pengaruh lingkungan luar panti asuhan, dan tabiat bawaan; 3) Evaluasi dari pola asuh religius memberikan dampak yang positif dalam pembentukan identitas gender pada anak laki-laki karena semua ajarannya berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadis. Sehingga dapat menjadi pilihan yang tepat dalam mendidik anak di era digital saat ini.

Kata kunci: Pola asuh religius, identitas gender, dan anak laki-laki.

1. PENDAHULUAN

Pola asuh religius adalah pola pengasuhan orang tua yang menerapkan nilai-nilai religius dalam mendidik anak. Pola asuh ini dapat membantu membentuk kepribadian anak yang baik, menanamkan rasa tanggung jawab, dan membuat anak hidup lebih tenang. Dalam Islam, pola asuh religius menekankan pada praktik pengasuhan dan pembentukan *insan al-kamil* pada anak. Islam memandang bahwa perilaku anak di masa depan merupakan cerminan dari orang tua dan pendidikan yang mereka ajarkan sejak dini.

Jika setiap keluarga mampu mendidik serta melindungi anak dengan kualitas pengasuhan yang baik, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berperan baik juga di dalam masyarakat. Sesuai dengan dasar hukum perlindungan anak di Indonesia yang tercantum dalam UU Perlindungan Anak pasal 20, menyatakan bahwa “Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak.” Dalam proses mengasuh anak, ada banyak tahapan-tahapan yang harus orang tua ketahui selama masa tumbuh anak tersebut. Seperti pengenalan Tuhan kepada anak, budaya, sopan santun, adab dan akhlak, serta pembentukan identitas gender. Istilah gender tersebut mengacu pada karakteristik yang dilekatkan pada seseorang dilihat dari jenis kelaminnya, apakah dia seorang perempuan atau laki-laki (Santrock, 2012).

Menurut Halim dan Ruble (2010) identitas gender merupakan kategori sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Santrock (2012) mendefinisikan bahwa identitas gender merupakan penghayatan seseorang atas karakteristik (sifat dan tugas) meliputi pengetahuan, pemahaman/pemaknaan, dan penerimaan sebagai individu dengan jenis kelamin tertentu. Penghayatan sebagai seorang anak laki-laki atau sebagai seorang anak perempuan adalah aspek dasar dalam identitas gender. Penghayatan tersebut juga dapat diekspresikan dalam posisi sebagai kelompok yakni sebagai bagian dari kelompok perempuan atau kelompok laki-laki. Ketika seseorang sampai kepada kesadaran atau rekognisi atas identitas gender tertentu, maka telah terbentuk identitas gender pada individu tersebut.

Anak adalah pencontoh yang baik semasa kecilnya, begitu juga anak-anak yang tumbuh dalam pengasuhan di luar keluarganya. Mereka juga dapat meniru perilaku serta mencontoh segala perbuatan serta ajaran-ajaran yang diberikan oleh pengasuhnya. Seperti anak-anak di panti asuhan contohnya, mereka dititipkan kepada pengasuh dan dididik dengan orang di luar dari keluarganya sendiri. Sebagai pengasuh yang mempunyai amanah terhadap anak-anak

asuhnya wajib mengajarkan akan pentingnya menyadari kodrat setiap individu terhadap gendernya.

Tujuan pembentukan identitas gender yaitu untuk membekali dan menyadarkan anak pentingnya akan menjaga kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka dengan cara menanamkan keyakinan diri dalam memahami gendernya sendiri dalam hubungan sosial dan seksual dengan baik. Di era digital yang serba canggih ini, anak dapat dengan cepat dan bebas mengakses media diberbagai aplikasi tanpa bimbingan dari orang tua ataupun pendidik yang tanpa kita sadari dan ketahui mayoritas aplikasi tersebut terdapat iklan-iklan dan tontonan yang belum cukup umur yang dapat anak-anak lihat dan tiru setiap membuka aplikasi. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua, pendidik, ataupun pengasuh untuk memberikan pembelajaran dan pengetahuan akan hal tersebut sedini mungkin. Tanpa terkecuali juga bagi anak asuh yang tinggal di panti asuhan.

Namun, pada era masa kini, pola asuh religius dalam menanamkan nilai keagamaan sudah mulai pudar. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak sedikitnya yang beranggapan bahwa setiap individu dapat dengan bebas menjalani kehidupannya sesuai dengan keyakinannya atas gender yang mereka yakini, walaupun itu tidak sesuai dengan jenis kelamin yang telah ditakdirkan. Bahkan ada yang sampai ketahap menyukai sesama jenisnya sendiri seperti kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang lebih sering kita singkat sebagai LGBT. Istilah LGBT mulai digunakan sejak tahun 1990-an. Istilah ini menggantikan frasa "komunitas gay" karena lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Hal ini dapat terjadi karena minimnya pembentukan identitas gender terhadap anak yang dilakukan oleh orang tuanya.

Di lansir dari Liputan 6 (2024) terjadi kasus pelecehan seksual di Panti Asuhan Yayasan Darussalam An-Nur yang dilakukan oleh pemimpin yayasan dan pengurus panti asuhan dengan korban berjumlah 13 orang. Kedua pelaku tersebut bernama Sudirman selaku ketua Yayasan Panti Asuhan Darussalam An-Nur dan Yusuf Bachtiar selaku pengurus dan kakak panti asuhan. Setelah ditangkap kedua pelaku tersebut, terungkap bahwasanya salah satu dari kedua pelaku dahulunya merupakan anak asuh di yayasan tersebut. Pelaku awalnya menjadi korban dari ketua yayasan tersebut ketika masih menjadi anak asuh, kemudian korban menjadi pelaku terhadap korban-korban lainnya. Polisi juga terus mendalami, adakah modus lain seperti jual beli video porno dari pelecehan seksual tersebut. Karena pelaku ini juga menjadi korban pelecehan seksual saat masih menjadi anak asuh. Kemudian ditemukannya bahwa pelaku melakukan modus bujuk

rayu terhadap korban. Setelah diselidiki ternyata pelaku mempunyai kelainan seksual yang membuatnya tertarik dengan sesama jenis.

Dari berita tersebut, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya mengenalkan kepada anak terhadap anggota tubuh yang sensitif dan mengajarkan batasan-batasan kepada anak yang harus dilakukan sejak dini guna sebagai bekal menjaga kehormatan dan keselamatan anak itu sendiri seumur hidupnya. Berdasarkan observasi di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh menunjukkan bahwa Pola asuh religius terhadap pembentukan identitas Gender pada anak laki-laki di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh terjadi permasalahan dan diperlukan perhatian yang serius dari pihak Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh, sehingga pembentukan identitas gender pada anak laki-laki di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh sesuai dengan yang diharapkan oleh Masyarakat. Karena anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh merupakan tanggung jawab penuh bagi pengurus panti asuhan. Peneliti juga ingin memastikan bahwasanya manfaat dari hasil penelitian ini dapat menjadi tindakan pencegahan penyimpangan seksual terhadap anak-anak di panti asuhan dengan adanya bimbingan intens dari pengurus panti asuhan terkait maraknya tindakan pelecehan seksual yang tidak lagi memandang jenis kelamin di zaman ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pola asuh religius menurut Drajat (1985), ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Terdiri dari 3 aspek yaitu:

- a. Pendidikan psikologis dan mental, seperti: Menanamkan kegembiraan, memenuhi rasa kasih sayang anak, dan memiliki budi pekerti.
- b. Pendidikan keimanan dan syariat agama Islam, seperti: Diajarkan 6 rukun iman dasar, mengawasi salat 5 waktu, mengajarkan bersedekah, mengajarkan berpuasa di Bulan Ramadhan, mengajarkan membaca Al-Qur'an dan menjadikan anak gemar berdzikir.
- c. Pendidikan akhlak dan sosial, seperti: Diajarkan etika, menjauhi sifat iri dengki, menanamkan adab, membiasakan untuk mengucapkan salam, dan memperlakukan anak dengan adil.

Kemudian identitas gender (*gender identity*) adalah bagaimana seseorang merasa bahwa ia adalah seorang pria atau wanita. Identitas gender adalah sebagian dari konsep diri yang

melibatkan identifikasi seseorang sebagai seorang laki-laki atau perempuan (Baron & Byrne, 2004). Pembentukan identitas gender ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh budaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya untuk mendefinisikan data dengan cara makna juga hipotesis terhadap hasil data yang telah didapat selama penelitian berlangsung (Neuman, 2003). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh kegiatan yang ada di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dalam Sugiyono (2018), teknik *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana penulis memilih sampel yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini setelah dilakukannya proses observasi awal, terdapat jumlah populasi dalam Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra terdiri dari 2 pengasuh, 1 guru mengaji, serta 36 anak laki-laki. Kemudian ditentukan bahwa subjek pada penelitian ini adalah bapak dan ibu pengasuh panti asuhan, serta guru mengaji, dan mengambil 5 anak asuh dari total keseluruhan anak asuh di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh. Instrumen penelitian yang dilakukan, antara lain:

- a. Pertama: Pengamatan (observasi), yaitu hal yang dilakukan guna memperoleh keyakinan tentang keabsahan data dan mencari sebuah kebenaran yang terjadi di lapangan. Untuk memperoleh data mengenai pola pengasuhan anak dalam memberikan pemahaman tentang agama, serta pembentukan identitas gender kepada anak.
- b. Kedua, pedoman wawancara (*Interview*), yaitu wawancara menggunakan jenis *open minded* dengan teknik membuat pertanyaan yang ditunjukkan untuk narasumber dan merekam serta mencatat setiap jawabannya guna mendapatkan informasi yang akurat dan data yang valid.
- c. Ketiga, dokumentasi, yaitu dengan menggunakan dokumentasi berupa foto serta rekaman suara yang dilakukan bersama penanggungjawab panti asuhan, pengasuh, guru mengaji serta anak-anak Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian mencakup 3 tahap:

- a. Pertama, metode pengamatan (observasi), yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan di panti asuhan, guna mendapatkan informasi mengenai pola asuh religius dalam membentuk identitas gender pada anak di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh.
- b. Kedua, metode wawancara secara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan sesuai dengan instrumen yang berisikan pertanyaan tertulis yang menjawab rumusan masalah dan pertanyaan tersebut akan diajukan kepada penanggungjawab panti asuhan, pengasuh, guru mengaji serta 5 anak asuh di panti asuhan tersebut, hal ini dilakukan agar menghasilkan data yang akurat dan valid, sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis data.
- c. Ketiga, metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dokumen berupa rekaman atau foto-foto yang berkaitan dengan penelitian. Selain sebagai bahan untuk penelitian, teknik ini dapat menjadi alat bukti keakuratan terkait keterangan dokumen.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) ialah usaha yang dilaksanakan melalui bertindak dengan data, mengelompokkan data, memilih-milihnya agar jadi satuan yang dapat dijalankan, menggabungkannya, mencari dan mendapatkan pola, menetapkan mana yang paling signifikan dan yang dipahami, dan menentukan apa yang bisa diinformasikan pada orang lain.

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data mentah yang diperoleh di lapangan. Pengolahan data yang dilakukan setelah penelitian melakukan wawancara guna menyederhanakan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak perlu. Tujuannya adalah untuk menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.
- b. Tahap kedua adalah melakukan penyajian data, yaitu menyajikan hasil penelitian dengan metode analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data bertujuan agar data dapat dipahami dan dianalisis dengan mudah. Penyajian data memiliki beberapa fungsi, yaitu: Menunjukkan perkembangan suatu kondisi, membandingkan data pada waktu tertentu, memberikan kebenaran data yang dimiliki oleh peneliti.

- c. Tahap ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu proses akhir dengan menyusun bukti-bukti dalam suatu pernyataan sehingga terbentuk dalam susunan kalimat yang singkat, padat, dan jelas. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti dalam penelitian, penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam menganalisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan meringkas hasil eksperimen dan mencocokkannya dengan hipotesis yang telah disusun sebelumnya.

4. HASIL PEMBAHASAN

Awal mula Panti Asuhan Islam Media Kasih Banda Aceh berlokasi di Jalan Glee Gurah Nomor 5 Dusun Glee Gurah Gampong Seutui Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh yang sekarang adalah panti asuhan putri. Sebelumnya, panti asuhan ini sepakat didirikan dengan nama awalnya “Yayasan Wijaya Kusuma” yang berkedudukan di Desa Cipadu RT.001/02 No.12 Kecamatan Ciledug Kabupaten Tangerang dengan Akte Notaris Mirah Dewi Ruslin Sukmajaya, SH Nomor 10 tanggal 10 Agustus 1990 yang kemudian berganti namanya menjadi “Panti Asuhan Islam Media Kasih” pada tahun 1991. Dan kemudian dibangun cabangnya untuk asrama putra pada tahun 2009. Sekarang panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh terletak di Jalan Tuanku Abdul Aziz Merduati, Kecamatan. Kuta Raja, Kota. Banda Aceh.

4.1 Metode Pola Asuh Religius Terhadap Pembentukan Identitas Gender pada Anak Laki-laki di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh

Pola asuh religius merupakan suatu pengasuhan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, bahwasanya pola pengasuhan secara religius (islami) dibagi menjadi 5 metode, metode tersebut antara lain yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman. Kemudian dari hasil wawancara dengan pengasuh beserta guru mengaji, peneliti menyimpulkan bahwa Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh menerapkan 5 metode tersebut dalam pengasuhannya, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Pengasuh dan guru mengaji merupakan figur utama sekaligus orang tua dalam mencontohkan perilaku yang baik dan terpuji kepada anak-anak asuhnya, sehingga anak-anak

dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Penerapan metode ini menghasilkan anak-anak yang memiliki akhlak mulia, disiplin dalam beribadah, dan bertanggungjawab. Hal ini sesuai dengan teori dari Abdullah Nashih Ulwan yang menjabarkan contoh bagi orang tua yaitu anak-anak diberikan pandangan akan sikap keteladanan dalam beribadah, sikap murah hati, sikap sopan santun, sikap rendah hati, sikap pemberani, sikap teladan dalam berakidah. Sehingga, anak-anak juga akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh pengasuhnya (Muhyani, 2012).

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode dari pola asuh religius yang menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan positif sejak dini. Sebagai contohnya anak-anak asuh dibiasakan untuk salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an setiap hari, berbicara dengan sopan, mengucapkan salam, dan berperilaku yang baik. Maka hasilnya, anak akan tumbuh menjadi individu yang disiplin, memiliki hati mulia, dan dekat dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan dari hasil observasi, anak-anak di panti asuhan diajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kesehariannya seperti mengetuk pintu dan mengucapkan salam ketika masuk rumah, mengajarkan anak untuk salat tepat waktu, mengaji dengan rutin, piket, dan lain sebagainya.

Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamariah (2014), bahwa Anak merupakan cerminan dari kedua orang tuanya karena anak peniru terbaik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting untuk memperhatikan anaknya dan berperilaku baik dihadapan anak, apabila orang tua menginginkan anak yang memiliki tingkah laku yang baik dan kebiasaan yang baik, maka orang tua memiliki tugas mendidik anaknya sedini mungkin dan menanamkan moral yang baik terhadap anak.

c. Metode Nasihat

Nasihat orang tua adalah salah satu bentuk kasih sayang yang nyata. Seorang anak tidak akan luput dari berbuat kesalahan, sehingga setelah mendapat teguran dari pengasuh, anak perlu diberi nasihat agar tidak mengulangnya lagi. Nasihat diperlukan sebagai wujud tindakan yang dilakukan sebagai pencegahan sebelum terjadinya kesalahan yang berulang. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa apabila seorang anak melakukan kesalahan, seperti tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah di masjid, maka akan mendapat hukuman, kemudian diberi nasihat agar anak tersebut tidak mengulangnya lagi dan mau mengikuti kegiatan rutin tersebut. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju,

dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Dan Al-Qur'an memakai metode ini tentang kejiwaan anak (Muhyani, 2012).

d. Metode Perhatian

Perhatian seorang pengasuh sebagai orang tua merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi bagi seorang anak. Karena dalam masa pertumbuhannya, seorang anak akan banyak mengenal hal-hal yang baru dari apa yang mereka lihat dan mereka temukan di lingkungannya. Sehingga anak-anak perlu diperhatikan setiap kegiatannya dalam upaya menghindari adanya perlakuan yang tidak sesuai dalam perilakunya. Hasil wawancara menyimpulkan bahwa dalam penggunaan *gadget*, walaupun anak-anak sudah dibatasi waktu penggunaannya, tetap para pengasuh wajib memperhatikan dari apa yang anak-anak lakukan dengan *gadget* tersebut. Jika seorang anak melakukan sebuah hal yang tidak seharusnya dilakukan, maka pengasuh mempunyai hak dalam menegurnya. Pengasuh sebagai orang tua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban, maka pengasuh harus mengingatkan anak-anak dengan bahasa yang halus.

e. Metode Hukuman

Hukuman dalam sebuah pola asuh sangat diperlukan sebagai ganjaran dari apa yang telah dilakukannya. Begitu pula jika seorang anak melakukan sebuah kesalahan maka dia akan mendapatkan sanksi dari apa yang telah diperbuatnya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa apabila seorang anak asuh tidak mengikuti kegiatan wajib seperti mengaji rutin, maka akan diberikan hukuman. Pelanggaran tersebut memungkinkan seorang anak akan terus berbuat jika tidak ada tindakan lanjut sebagai konsekuensi yang harus diterima oleh anak tersebut. Sehingga pengasuh memberikan sebuah hukuman berupa piket tambahan untuk menghukum anak-anak asuh yang melakukan pelanggaran dalam kegiatan sehari-harinya. Metode hukuman pada anak yaitu: Memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lembut, menegur kebiasaan anak yang salah, dan hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri.

Hasil temuan di lapangan menunjukan bahwa pengasuh Panti Asuhan Islam media Kasih Putra menerapkan 5 metode tersebut, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perhatian, metode nasehat dan metode hukuman dalam pola asuhnya. Metode pembiasaan merupakan metode yang banyak diterapkan oleh para orang tua pada umumnya, hal tersebut dikarenakan pembiasaan pada anak terhadap kegiatan-kegiatan yang religius telah

melekat dalam keseharian. Kebiasaan tersebut merupakan dampak yang besar dalam membentuk akhlak anak.

Penerapan 5 metode tersebut telah sesuai dengan teori Abdullah Nashih Ulwan, ini membuktikan bahwa pola asuh religius yang dilakukan oleh pengasuh dan guru mengaji sudah memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan dalam metode pembentukan identitas gender seorang anak laki-laki tentunya seperti aspek pendidikan psikologis serta mentalnya yang terdiri dari memberikan kebahagiaan dari segi bercanda dan bermain, memberikan bentuk kasih sayang sebagai orang tua kepada anak, dan penanaman sifat budi pekerti. Kemudian juga memenuhi aspek pendidikan keagamaan dalam syariat Islam seperti menanamkan keimanan, mengawasi salat 5 waktu, mengajarkan anak mengaji, dan mengajarkan anak untuk gemar berdzikir. Dan juga aspek pendidikan moral tentunya seperti mengajarkan anak melalui etika keteladanan, mengajarkan anak untuk beradab, dan memperlakukan anak-anak asuh secara adil.

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Religius Terhadap Pembentukan Identitas Gender pada Anak Laki-laki di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh

Setelah melakukan wawancara penelitian dengan pihak panti asuhan terkait pola asuh religius terhadap pembentukan identitas gender pada anak laki-laki, peneliti menyimpulkan faktor pendukung dan faktor penghambatnya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berikut diantaranya faktor pendukung yang menunjang keberhasilan pola asuh religius terhadap pembentukan identitas gender pada anak laki-laki di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra:

1. Keteladanan pengasuh dan guru mengaji

Keteladanan seorang pengasuh kepada seorang anak dalam memberikan gambaran identitas gender seorang laki-laki kepada anak-anak asuh merupakan bentuk usaha dalam mengupayakan pembentukan identitas gender seorang anak laki-laki sejatinya. Pengasuh dan guru mengaji yang mewakili orang tua asuh anak pastinya memberikan dampak yang besar dalam pandangan seorang anak. Anak-anak diajarkan tentang tanggungjawab sedini mungkin usia mereka, diberikan dukungan serta motivasi dalam perkembangan masa tumbuh karakter mereka, kemudian diberikan contoh bagaimana hakikatnya laki-laki itu dalam berperilaku. Seperti contohnya dalam cara berbicaranya harus tegas, cara berjalan yang tegak, tidak

melambai dalam gerak-gerik tubuhnya, sopan santun dalam berinteraksi, serta cara berpakaian. Begitu juga dengan guru mengaji yang mencontohkan perilaku dalam segi religiusitasnya bagaimana hakikat seorang laki-laki yang mampu berperan sebagai pemimpin dalam kehidupan berkeluarga mereka nantinya.

2. Pengaruh lingkungan dalam panti asuhan

Kegiatan religius yang rutin merupakan faktor lingkungan yang membantu anak-anak dalam mengenali identitas dirinya sebagai seorang laki-laki. Dalam hal ini, pengasuh sebagai figur utama bagi anak asuhnya harus mencontohkan perilaku yang baik dan memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Kemudian panti asuhan asrama putra juga mempunyai kegiatan mengaji yang lebih intens daripada panti asuhan asrama putri. Dikarenakan anak laki-laki pastinya dituntut untuk memimpin keluarganya nanti, sehingga mereka harus mempunyai bekal religius yang lebih matang daripada perempuan. Seperti contohnya, anak-anak diajarkan tentang bagaimana menjadi imam dalam salat 5 waktu, anak-anak diajarkan untuk menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an, diceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul dan anak-anak juga diminta untuk menghafal dzikir dan doa-doa setelah salat *fardhu*.

3. Rekan sebaya

Di samping faktor dukungan dari luar anak itu sendiri, banyak dari anak-anak yang memang mempunyai pendirian yang teguh terkait pandangan terhadap identitas gendernya. Sehingga mereka mengekspresikannya dalam cita-citanya, seperti TNI yang gagah dan tegas. Rata-rata anak asuh mempunyai cita-cita untuk menjadi TNI dikarenakan mereka ingin menunjukkan bahwasanya hakikat laki-laki yang sesungguhnya itu adalah laki-laki yang berdisiplin, tegas, dan gagah. Hal ini didukung sebagaimana teori Blakemore, dkk (2009) yang menyatakan: "Orang tua memberikan deskriminasi yang paling awal berkaitan dengan peran gender. Meskipun demikian, tidak lama kemudian teman sebaya ikut serta dalam proses merespon dan meniru perilaku maskulin dan feminim."

b. Faktor Penghambat

1. Pengaruh budaya luar

Media sosial merupakan salah pengaruh negatif yang paling berdampak dalam pembentukan identitas gender di zaman ini. Walaupun tidak berdampak secara langsung dalam proses komunikasi, tetapi konten-konten yang tidak mendidik serta melenceng banyak ditemukan di media sosial tentunya. Tidak jarang banyak konten kreator yang membuat konten hanya untuk mencari *views* (penonton) semata, mereka lebih mengedepankan sesuatu yang

mereka anggap menarik dimata *audiens* sehingga lupa akan rasa malunya. Di zaman sekarang anak-anak mudah mencontoh suatu hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan hanya dengan menonton. Maka dari itu perlunya pengawasan yang intens terhadap anak-anak dalam penggunaan *gadget* sebagai bentuk perlindungan dari hal-hal negatif tersebut.

2. Pengaruh lingkungan luar panti asuhan

Dari banyaknya kegiatan anak-anak asuh di dalam panti asuhan, pasti ada waktu dimana anak-anak terlepas dari pengawasan pengasuh, seperti contohnya ketika waktu sekolah. Dimana anak-anak dapat berkomunikasi langsung dengan lawan jenis yang seumuran dengannya sebagai teman kelas. Ketika seorang anak laki-laki mempunyai komunikasi yang berlebihan dengan lawan jenisnya, ada kemungkinan dari hal tersebut untuk mempengaruhi perilaku dan cara berkomunikasi. Hal ini diperkuat dengan teori dari Taylor, dkk (2009) yang menyatakan: “Identitas gender seseorang mencakup sikap seseorang tentang dirinya yang bisa berlangsung secara sadar maupun tidak sadar. Hal tersebut dipengaruhi oleh teman sebaya dan saudara. Salah satu ciri paling menonjol dari masa kanak-kanak adalah adanya tendensi untuk mengelompokkan diri dalam kubu laki-laki dan perempuan, dan menghindari berkumpul dengan anak berjenis kelamin lain.”

3. Tabiat bawaan

Mungkin selama para pengasuh mengasuh anak-anak asuhnya, ada 1 anak dari sekian banyaknya anak asuh yang memang sudah mempunyai tabiat tidak sesuai identitas gendernya. Hal ini sesuai dengan teori Taylor, dkk (2009) yang menyatakan bahwa: “Menurut perspektif sosialisasi banyaknya cara orang mempelajari tentang gender dan mendapatkan perilaku sesuai jenis kelamin sejak awal masa kanak-kanak. Gagasan yang penting disini adalah masyarakat mempunyai ekspektasi dan standar berbeda-beda untuk perilaku pria dan wanita. Seiring dengan pertumbuhan anak, mereka mempelajari pelajaran gender melalui proses penguatan dan modeling.” Jadi disimpulkan bahwa, tabiat ini sudah ada sebelum anak tersebut dititipkan ke panti asuhan. Dan faktor utama dari tabiat ini karena pergaulan dini seorang anak dengan lawan jenisnya yang dapat memicu tingkah laku anak tersebut. Setelah pengasuh melakukan pendekatan secara personal, diketahui bahwa anak tersebut sebelumnya suka bermain dengan anak-anak perempuan disekitar lingkungan rumahnya. Sehingga anak tersebut juga terbawa cara berperilaku, dan cara berbicara seperti perempuan. Mungkin dikarenakan kurangnya perhatian dari kedua orang tua kandungnya akan hal tersebut, sehingga menjadi tabiat yang mungkin buruk dan membutuhkan bimbingan serta perhatian khusus dari para pengasuh dalam

menanganinya. Dan tentunya hal ini tidak bisa dibiarkan karena dapat mempengaruhi anak-anak lainnya.

4.3 Evaluasi Pola Asuh Religius Terhadap Pembentukan Identitas Gender pada Anak Laki-laki di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan anak-anak asuh, dan dengan semua upaya yang dilakukan oleh pengasuh dan juga guru mengaji dalam membentuk identitas gender pada anak-anak asuhnya, disimpulkan bahwa anak-anak hampir semuanya mempunyai prinsip dan jati diri yang kuat dalam mengekspresikan identitas gender dirinya sebagai laki-laki yang sejati. Mungkin memang ada 1 anak yang memiliki kelainan dalam mengekspresikan identitas gendernya, tetapi anak tersebut tidak melakukan penyimpangan yang fatal dalam hal seksual, hanya terkendala dalam segi perilaku dan cara berkomunikasi. Hal itupun bukan terjadi sejak anak tersebut tinggal di panti asuhan, melainkan dari sebelum anak tersebut dititipkan. Dan anak tersebut akan terus dipantau dan diperhatikan secara khusus guna mengembalikan jati dirinya sebagai laki-laki pada umumnya.

Walaupun masih ada kendala yang terjadi di panti asuhan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua hal itu memiliki kesempurnaan. Pasti ada kekurangan yang menjadi kendala dalam proses berjalannya pola asuh religius dalam membentuk identitas gender pada anak laki-laki di panti asuhan. Hasil wawancara menyimpulkan beberapa poin evaluasi dari pola asuh religius terhadap pembentukan identitas gender pada anak laki-laki di panti asuhan yang terdiri dari:

Pembentukan identitas gender pada anak bukanlah suatu hal yang remeh, ini dapat menentukan karakter serta masa depan seorang anak. Sehingga perhatian seorang pengasuh terhadap perkembangan anak asuhnya sangat dibutuhkan. Anak-anak akan mengalami masa peremajaan yang perlu dituntun dan diberikan arahan selama masa kembangnya agar tidak kehilangan arah. Seperti dalam melakukan pekerjaan rumah yang telah disebutkan sebelumnya, bahwasanya memasak, menjahit, menyetrika, mencuci, merupakan *basic life skill* yang harus dimiliki oleh setiap orang agar bisa bertahan hidup, dengan begitu anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, hal tersebut tentu tidak mempengaruhi identitas gender seseorang.

- a. Pola asuh religius terhadap pembentukan identitas gender pada anak laki-laki ini mempunyai dampak positif dan negatif sebagai berikut:

1. Dampak positif

Penerapan pola asuh religius terhadap pembentukan identitas gender pada anak-anak di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh sudah dipastikan mempunyai dampak yang positif karena semua ajarannya berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadis. Kemudian, pendekatan pola asuh religius juga dapat menjadi pilihan yang tepat dalam mendidik anak di zaman sekarang yang serba modern. Sehingga pemahaman agama tetap akan menjadi prinsip yang paling utama dalam pola pikir seseorang terhadap identitas gendernya.

2. Dampak negatif

Disetiap adanya dampak positif, maka disitu juga ada dampak negatifnya. Dan dampak negatif dari pola asuh religius dalam pembentukan identitas gender pada anak laki-laki disini adalah sebuah pembahasan yang sensitif. Disimpulkan bahwa pembentukan identitas gender didalamnya membahas tentang pertumbuhan seorang individu secara fisik dan mental. Dapat dikatakan jika pembahasan pembentukan identitas gender dapat disalahartikan apabila tidak menggunakan bahasa yang baik, dan dapat menjadi pembahasan yang berbau seksual. Ini dapat merugikan pihak kedua dan berakibat fatal dalam proses penyampaian, karena dapat menyinggung hal yang bersifat sensitif dan pribadi.

- b. Pengasuh dan guru mengaji mempunyai harapan yang besar terhadap anak-anak asuhnya. Peneliti menyimpulkan demikian, karena para pengasuh serta guru mengaji selalu memberikan perhatian serta nasihat, pembelajaran religius, serta ruang untuk anak asuh dalam mengekspresikan identitas gendernya. Seperti mengajarkan tentang kepemimpinan, tanggungjawab, dan kepercayaan diri atas identitas gendernya. Meskipun masih ada 1 anak yang mempunyai kendala dalam mengekspresikan identitas gendernya, pengasuh akan terus memperhatikan dan memberikan nasihat dalam pengasuhannya. Serta akan mengambil langkah dengan mengkonsultasikan hal tersebut kepada dinas sosial untuk penanganan psikologisnya sebagai tindak lanjut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan tentang pola asuh religius terhadap pembentukan identitas Gender pada anak laki-laki di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pola asuh religius terhadap pembentukan identitas Gender pada anak laki-laki di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh Panti menggunakan pola asuh religius dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasihat dan hukuman, yang menggunakan pendekatan kognitif yang berupaya untuk membantu individu (anak asuh) mengambil langkah yang jelas dalam membantu pola pikir anak terkait pembentukan identitas gendernya.
- b. Faktor pendukung pola asuh religius terhadap pembentukan identitas gender pada anak laki-laki di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh adalah keteladanan pengasuh dan guru mengaji, pengaruh lingkungan dalam panti asuhan dan rekan sebaya. Kemudian faktor penghambatnya adalah pengaruh budaya luar (media sosial), pengaruh lingkungan luar panti asuhan, dan tabiat bawaan.
- c. Evaluasi dari pola asuh religius yang dilaksanakan oleh pengasuh memberikan dampak yang positif dalam pembentukan identitas gender pada anak laki-laki di Panti Asuhan Islam Media Kasih Putra Banda Aceh karena semua ajarannya berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadis. Sehingga dapat menjadi pilihan yang tepat dalam mendidik anak di zaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakemore, J. E. O; Berenbaum, S. A., & Liben, LS. (2009). Gender development. New York: Psychology Press.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, (1982). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Halim, M. L., & Ruble, D. (2010). Gender identity and stereotyping in early and middle childhood. In J. C. Chrisler & D. R. McCreary (Eds.), Handbook of gender research in psychology, Vol. 1. Gender research in general and experimental psychology (pp. 495–525).
- Liputan 6. (2024, Oktober 16). 7 Fakta Terkini Terkait Kasus Pelecehan Seksual Di Panti Asuhan Yayasan Darussalam An-Nur. Dipetik Januari 16, 2025. Dipetik dari: <https://www.liputan6.com/news/read/5750157/7-fakta-terkini-terkait-kasus-pelecehan-seksual-di-panti-asuhan-yayasan-darussalam-an-nur>
- Muhyani. (2012). *Pengaruh Pengasuhan Orang tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Nanang, Martono. (2010). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Neuman, W. Lawrence. (2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. and Feldman, R.D. (2009). *Human Development*, ed 10"Perkembangan Manusia (Terjemahan: Brian Marwensdy). Jakarta: Penerbit Salemba Humanik.
- Santrock. J. W. (2012). *A Typical Approach to Life-Span: Development*. Thirth Edition. New York; McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamariah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang. (2014) Undang-Undang RI, Nomor 35 Pasal 20, tentang perlindungan anak.